

Islam dan Modernisme di Indonesia: Tinjauan atas Pemikiran Mohamad Rasjidi (1915-2001)

Mohammad Zakki Azani*
Universiti Teknologi Malaysia, Kuala Lumpur
Email: abuaishah13@gmail.com

Khalif Muammar A. Harris*
Universiti Teknologi Malaysia, Kuala Lumpur
Email: khalif@utm.my

Abstract

Since Indonesia gained its independence in 1945, several Indonesian scholars have attempted to build and re-develop various aspects of developmental fields including education, economy and society. In developing a country with the world's largest Muslim-majority population, one of their main concern is the revival of Islamic thought at Islamic higher institutions in Indonesia. This revival of thought involves re-interpreting important elements of Islamic thought influenced by modern Western thought that is secular. Indeed, this way of thought is wrong. This paper elaborates the significant roles of Mohammad Rasjidi's thoughts and contributions in correcting and re-affirming the fundamental principles of Islam, specifically concerning the nature of human reason, the nature of scientific progress, and of social fact, all of which conform with the Worldview of Islam. Mohammad Rasjidi's thoughts and contributions deserve to be studied, that because of his educational background. He had spent his life to study in Islamic and Western countries. This became a capital for him in criticizing the notion of secularism that intefered Islamic thought, especially in Islamic higher educational institutions in Indonesia.

Keywords: Mohammad Rasjidi, Islam, Modernization of Thought, Modernism, Secularization.

* Centre for Advanced Studies on Islam, Science, and Civilisation (CASIS), Universiti Teknologi Malaysia, Kuala Lumpur, Jalan Sultan Yahya Petra, Kampung Datuk Keramat, 54000 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia. Phone: (+60 3) 26154338.

Abstrak

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945, beberapa cendekiawannya mencoba untuk membina dan membangun kembali berbagai bidang pembangunan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dalam suasana negara yang sedang membangun dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, salah satu aspek yang menjadi tumpuan ialah pembaruan pemikiran Islam di pendidikan tinggi Islam Indonesia. Pembaruan pemikiran ini melibatkan penafsiran ulang atas unsur-unsur penting dalam pemikiran Islam dengan menggunakan cara berpikir model Barat yang sekuler. Tentunya, cara berpikir macam ini adalah keliru dan salah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran dan kontribusi Mohammad Rasjidi dalam mengoreksi dan menegaskan kembali beberapa prinsip Islam berkenaan dengan akal, kemajuan pengetahuan, dan fakta sosial, agar sesuai dengan pandangan alam Islam. Pemikiran dan kontribusi Mohammad Rasjidi layak diteliti, mengingat latar belakang pendidikannya yang pernah belajar di negara Islam dan Barat. Ini menjadi modal baginya dalam mengkritik paham sekularisme yang menjangkiti pemikiran Islam, khususnya yang berkembang di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Mohammad Rasjidi, Islam, Modernisasi Pemikiran, Modernisme, Sekularisasi.

Pendahuluan

Sekitar tahun 1960-an adalah hal yang lumrah jika tamatan sekolah Islam (pesantren atau perguruan tinggi) melanjutkan studinya ke berbagai negara Islam. Namun, sangat jarang sekali dari mereka yang melanjutkan studinya ke negara-negara Barat. Mohamad Rasjidi (1915-2001) adalah salah satu pelajar Muslim yang berkesempatan belajar di negara Barat. Oleh karena itu, Rasjidi berupaya membuka jalan bagi pelajar Indonesia agar mereka berkesempatan untuk mengenyam pendidikan agama Islam di Barat. Baginya, kesempatan pelajar Muslim belajar di negara Barat agar mereka mengerti dan paham sumber kekeliruan para sarjana Barat dalam mengkaji Islam.¹ Salah satu yang berhasil dikirim ke Barat

¹ H. M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 5.

(Universitas McGill) adalah Harun Nasution.² Keberhasilan ini berkat usaha Rasjidi dan temannya, Morgan,³ sehingga akhirnya membuka jalan bagi tamatan pondok pesantren, madrasah Islam, atau keluaran universitas di Timur Tengah untuk melanjutkan pendidikannya ke negara-negara Barat.⁴ Peluang dan tawaran beasiswa semakin terbuka dan mudah bagi para akademisi di Indonesia. Ini ditandai dengan kerja sama pemerintah Indonesia dengan Universitas McGill, Montreal, Canada, melalui Mukti Ali, Menteri Agama ketika itu (periode 1971-1978) dan kemudian diteruskan oleh Munawir Sjadzali (periode 1983-1993).⁵ Oleh karena itu, tidaklah aneh jika Nurcholis Madjid menganggap Rasjidi sebagai “*Godfather*” di dalam urusan tersebut.⁶

Namun, pengiriman mahasiswa Muslim Indonesia ke negara-negara Barat ini memiliki sisi yang perlu dikritisi, yaitu tidak sedikit dari mereka yang terperangkap metode ilmiah Barat. Bahkan mereka menganggap semua metode ilmiah Barat dalam studi Islam dapat membawa kemajuan dalam pemikiran umat Islam. Hal tersebut akhirnya membentuk sistem berpikir modern yang disebut modernisasi pemikiran Islam. Mengenai hal ini, sosok dan pemikiran Rasjidi layak diteliti. Meskipun sebagai alumni pesantren dan pernah belajar di Timur Tengah, juga bahkan pernah menjadi dosen studi Islam di negara Barat,⁷ Rasjidi tak lantas terpesona dan membanggakan Barat dengan ilmu pengetahuannya. Rasjidi tetap kritis. Ia bahkan mengkritik mahasiswa Muslim Indonesia, tamatan perguruan tinggi luar negeri, yang pemikirannya terkontaminasi cara berpikir Barat. Untuk itu, artikel ini akan mengulas pemikiran Rasjidi tentang

² H. M. Rasjidi, *Koreksi Prof. Dr. H.M. Rasjidi terhadap Prof. Dr. Harun Nasution dalam Uraianannya: Ajaran Islam Tentang Akal dan Akhlaq*, (Jakarta Pusat: Media Da'wah, 1985), 10.

³ Kenneth W Morgan, “Prof. Rasjidi Has Served His Country and International Islamic Community with Distinction,” dalam *70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi*, ed. E. B. Ananda, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), 173.

⁴ M. Dawam Rahardjo, “Sedikit tentang Sejarah Intelektual dan Peranan Kaum Terpelajar Muslim,” dalam *Ibid.*, 191-204.

⁵ Richard G. Kraince, “The Modernization of the National Institute for Islamic Studies (IAIN) and the Advancement of Muslim Intellectualism in Indonesia,” dalam *Islamic Studies in Asean*, ed. Isma-ae Alee et al., eds., (Pattani: College of Islamic Studies, Prince of Songkla University, 2000), 179-189.

⁶ Nurcholish Madjid, “Model Metodologi Kajian Islam dalam Kerangka Ilmiah,” dalam *Studi Islam Asia Tenggara*, ed. Zainuddin and M. Thoyibi, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), 286.

⁷ E.Z. Muttaqien, “Prof. Rasjidi, Ilmuwan Berwatak”, dalam *70 Tahun...*, ed. E. B. Ananda, 149.

Islam dan modernisme di Indonesia dan kritiknya terhadap para akademisi Muslim yang terkontaminasi pemikiran modern Barat.

Latar Belakang Pemikiran

Mohammad Rasjidi lahir dari keluarga berlatar belakang pedagang perhiasan yang sukses pada 20 Mei 1915 di Kotagede, Yogyakarta.⁸ Meski dibesarkan dalam keluarga abangan, keluarga Rasjidi tetap mengutamakan pentingnya belajar ilmu agama sejak dini.⁹ Rasjidi tumbuh di masa perjuangan melawan kolonialisme dan derasnya arus Kristenisasi yang tersebar di masyarakat. Di salah satu bukunya ia menceritakan kisah tentang tetangganya yang bernama Central.¹⁰ Nama Central terinspirasi dari salah satu organisasi Muslim yang terkenal saat itu, yaitu Central Sarekat Islam.¹¹ Setelah bertahun-tahun akhirnya Ia berjumpa kembali dengan Central yang telah berpindah keyakinan memeluk agama Katolik. Rasjidi menyaksikan dan mengalami sendiri bagaimana besarnya program Kristenisasi yang melanda masyarakat Jawa pada waktu itu.¹²

Rasjidi yang tumbuh pada masa dekolonisasi di awal kemerdekaan Indonesia, menyaksikan secara langsung usaha penjajahan intelektual yang ditanamkan oleh para kolonialis. Ini

⁸ Nama asli pemberian orang tuanya adalah Saridi. Akan tetapi, semasa belajar dengan Syekh Ahmad Surkati yang berasal dari Sudan, beliau selalu kesusahan untuk mengingat nama Saridi yang identik dengan suku Jawa. Akhirnya, nama tersebut diganti menjadi Rasjidi dengan tambahan Mohammad. Soebagijo I.N. "Biografi Prof. Dr. H.M. Rasjidi," dalam *70 Tahun...*, ed. E. B. Ananda, 9.

⁹ Ahmad Ilham merupakan guru mengaji Rasjidi yang datang ke rumahnya setiap pagi. Lihat, H. M. Rasjidi, *Islam dan Indonesia di Zaman Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 4.

¹⁰ H. M. Rasjidi, *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 9-10.

¹¹ Central Sarekat Islam merupakan salah satu nama cabang Sarekat Islam (SI) yang ada di daerah pedalaman. Sarekat Islam merupakan pergerakan Muslim dalam usaha dekolonisasi (*decolonization*) rakyat dari penjajah pada awal abad 20 Masehi. Pergerakan tersebut didirikan oleh Oemar Said Tjokroaminoto (1883-1934). Uraian lebih dalam mengenai profil dan organisasi SI lihat Amelz, ed., *H.O.S. Tjokroaminoto, Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952); Ismail Ja'kup, *Sedjarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1956), 69-70; Mohammad Roem, "Peranan Sarekat Islam dalam Pergerakan Kemerdekaan," *Kiblat*, November, 1977, 16-20, 38; K. H. Firdaus AN, "80 Tahun Syarikat Islam," *Panji Masyarakat*, 21 Oktober 1985, 61-62; Soeharto, "HOS Cokroaminoto, Cucu Kiyai yang Pemberani," *Panji Masyarakat*, 11, Ogos, 1985, 55-56; M. Natsir, "Perangko Sosial", dalam *Islam dan Kristen di Indonesia*, ed. Endang Saifuddin Anshari, (Jakarta: Media Da'wah, 1988).

¹² H. M. Rasjidi, *Mengapa Aku...*, 10.

berpengaruh kepada mental sebagian pemimpin dan masyarakat yang dijajahnya.¹³ Hingga ketika Rasjidi menginjak usia dewasa, ada paradigma yang tersebar bahwa orang yang mampu berbahasa Belanda adalah orang yang maju dan modern. Sebaliknya yang tidak masuk dalam kriteria itu disebut terbelakang dan ketinggalan zaman.¹⁴

Pengaruh tekanan penjajah dan kuatnya Kristenisasi tidak meredupkan semangat Rasjidi dan keluarganya untuk membekali diri dengan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pada tahap awal pendidikannya, Rasjidi bersekolah di *Kweekschool* Muhammadiyah (Sekolah Guru Muhammadiyah).¹⁵ Di sana ia belajar pelajaran agama, pelajaran umum, bahasa Arab, dan bahasa Belanda.

Rasjidi kemudian melanjutkan studinya sekolah Al-Irsyad, Lawang, Malang, Jawa Timur, di bawah bimbingan seorang ulama dari Sudan, Syaikh Ahmad Surkati (w.1943).¹⁶ Di sini, Rasjidi mendalami berbagai kitab *turâts* Islam serta menjadi salah satu murid yang cemerlang. Syaikh Ahmad Surkati kemudian mengarahkan Rasjidi untuk meneruskan studi Islam di Universitas Dar 'Ulum, Kairo.¹⁷ Di Kairo, Rasjidi belajar kepada guru-guru yang pakar di bidang peradaban Islam dan filsafat Barat, seperti Rashid Ridha, Thantawi Jauhari, Sayyid Quthb, Mushthafa 'Abd Raziq, dan juga beberapa sarjana Barat yang mengajar di Dar 'Ulum, seperti Alexandre Koyre (w.1964) and Andre Lalande (w.1963).¹⁸ Sebelum menamatkan studinya di Dar 'Ulum dengan predikat sangat memuaskan, Rasjidi juga telah menghafal 30 juz al-Qur'an, serta sempat mengikuti kursus bahasa Perancis.

Setelah pulang dari Kairo, Rasjidi banyak terlibat dalam ranah politik. Beliau mendapat amanah memegang jabatan penting pada masa awal kemerdekaan sebagai Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama.¹⁹ Beliau juga pernah menjabat sebagai duta besar di

¹³ H. M. Rasjidi, *Islam dan Indonesia...*, 20-24.

¹⁴ H. M. Rasjidi, *Mengapa Aku...*, 15.

¹⁵ H. M. Rasjidi, *Islam dan Indonesia...*, 4.

¹⁶ Untuk informasi lebih dalam mengenai Surkati. Lihat Ahmad Ibrahim Abu Sya'iq, *Târîkh Hârah al-Ishlâh wa al-Irsyâd wa Syaikh al-Irsyâdiyyîn Ahmad Muḥammad al-Sûrkâtî fî Indûnîsiyâ*, (Kuala Lumpur: Dâr al-Fajr and International Islamic University Malaysia, 2000).

¹⁷ *Ibid.*, 11. Lihat juga, H. M. Rasjidi, *Koreksi terhadap...*, 89. Lihat juga, H. M. Rasjidi, "Tafsir Jawahir," *Kiblat* 19 (Maret, 1973), 27.

¹⁸ H. M. Rasjidi, *Islam dan Indonesia...*, 4-5.

¹⁹ Team Veteran RI, *Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950*, (Jakarta: Penerbit Badan Pimpinan Harian Pusat Korps Cacat Veteran, T.Th.), 38.

berbagai negara di Timur Tengah, seperti di Mesir, Iran, Saudi Arabia, Pakistan.²⁰ Meski demikian, beliau tetap aktif dalam bidang pendidikan. Terbukti pada tahun 1956, Rasjidi berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat *summa cum laude* dari Universitas Sorbonne, Perancis, dengan bimbingan Louis Massignon (w.1962), salah satu tokoh orientalis terkenal dan pakar dalam bidang tasawuf.²¹ Selain itu, Rasjidi pernah diundang oleh Wilfred Cantwell Smith sebagai dosen dengan gelar *Associate Professor* (1958-1963) di Universitas McGill, Montreal, Canada.²² Setelah lima tahun mengajar di sana, beliau menjadi direktur di Islamic Centre di Washington D.C. Di sana beliau berkesempatan untuk mempelajari secara langsung disiplin ilmu Barat dalam memahami agama Kristen hingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka. Oleh karena itu, Rasjidi mampu menyanggah pendapat sarjana Barat mengenai kesalahan pemahaman mereka tentang Islam, sekaligus juga mampu mengambil manfaat dari pemikiran mereka. Ini terlihat dari kritiknya terhadap pemikiran C. Snouck Hurgronje (w. 1936) mengenai kehidupan sosial umat Islam Indonesia.²³

Karya Tulis

Berikut adalah karya tulisan Rasjidi yang sebagiannya telah diterbitkan di surat kabar terlebih dahulu dan baru kemudian dicetak dalam bentuk buku dan monograph. Berikut karya Rasjidi berdasarkan urutan kronologi penerbitan;

No	Judul	Penerbit	Tahun
1.	<i>Faham Tentang Islam dalam Kesusasteraan Djawa</i>	Jogyakarta: Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri	1955
2.	<i>Filsafat Agama</i>	Djakarta: Bulan Bintang	1965
3.	<i>Islam Menentang Komunisme</i>	Djakarta: Jajasan Islam Studi Club Indonesia	1965
4.	<i>Islam dan Socialisme</i>	Djakarta: Jajasan Islam Studi Club Indonesia	1966

²⁰ O. G. Roeder, *Who's Who in Indonesia*, (Djakarta: Gunung Agung, 1971), 313.

²¹ H. M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 4-5.

²² Rasjidi juga mengakui bahwa Smith merupakan salah seorang intelektual yang banyak memengaruhi kehidupan berpikrinya terutama dalam memahami filsafat Kristen Barat dan pandangan alamnya. H. M. Rasjidi, *Islam dan Indonesia...*, 5.

²³ *Ibid.*, 5, 15-25.

No	Judul	Penerbit	Tahun
5.	<i>Islam dan Kebatinan</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1967
6.	<i>Sikap Umat Islam Indonesia Terhadap Expansi Kristian</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1967
7.	<i>Kebebasan Beragama</i>	Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia	1967
8.	<i>Islam dan Indonesia di Zaman Modern</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1968
9.	<i>Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1968
10.	<i>Dari Rasjidi dan Maududi kepada Paus Paulus VI</i>	Surabaya: DDII Perwakilan Djatim dan Documenta	1971
11.	<i>Keutamaan Hukum Islam</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1971
12.	<i>Agama dan Etik</i>	Jakarta: Sinar Hudaya	1972
13.	<i>Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1972
14.	<i>Sekularisme Dalam Persoalan Lagi? Suatu Koreksi atas Tulisan Drs. Nurcholis Madjid tentang Sekularisasi</i>	Jakarta: Yayasan Bangkit	1972
15.	<i>Apa Kata Prof. Rasjidi disekitar R.U.U Perkawinan</i>	Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia	1973
16.	<i>Sekitar Natalan dan Tahun Baru</i>	Jakarta: Fajar Shadiq	1973
17.	<i>Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1974
18.	<i>Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Jakarta 1975 Merupakan Tantangan Terhadap Dunia Islam</i>	Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia	1974
19.	<i>Soal Peradilan Agama: Prof. Dr. HM. Rasjidi menjawab Franz Magnis Suseno SJ</i>	Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah	1974
20.	<i>Laporan Prof. Dr. Rasjidi Tentang Konperensi Meja Bundar, Da'wah Islam dan Missi Kristian di Geneva Tgl. 26-30 Juni 1976</i>	Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia	1976

No	Judul	Penerbit	Tahun
21.	<i>Hukum Islam dan Pelaksanaannya Dalam Sejarah</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1976
22.	<i>Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1977
23.	<i>Documents pour servir à l'histoire de l'Islam à Java</i>	Paris: École française d'Extrême-Orient	1977
24.	<i>Sekali Lagi Ummat Islam Indonesia Menghadapi Persimpangan Jalan</i>	Jakarta: Sinar Hudaya	1978
25.	<i>Sekali Lagi Hubungan: Islam dan Kristen di Indonesia</i>	Jakarta: Media Da'wah	1978
26.	<i>Kebebasan Beragama</i>	Jakarta: Media Da'wah	1979
27.	<i>Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional</i>	Jakarta: Bulan Bintang	1980
28.	<i>Apa Itu Syi'ah?</i>	Jakarta: Harian Umum Pelita	1984
29.	<i>Koreksi Prof. Dr. H.M. Rasjidi Terhadap Prof. Dr. Harun Nasution, Ajaran Islam Tentang Akal dan Akhlaq</i>	Jakarta Pusat: Seri Media Da'wah	1985
30.	<i>Hendak dibawa ke Mana Ummat ini?</i>	Jakarta: Media Da'wah	1988
31.	<i>Rasjidi, et al., Letter to the Pope John Paul II, Abuse of Diakonia to be Suspended</i>	Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia,	1989
32.	<i>Rasjidi et al., Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat: buku dasar pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum</i>	Jakarta: Dep. Agama RI	1997
33.	<i>Islam dan Nilai-Nilai Modern</i>	Jakarta Pusat: Serial Media Da'wah	n.d.

Rasjidi juga menerjemahkan tiga buku dari bahasa Perancis dan satu buku dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.²⁴

No	Judul	Penerbit	Tahun
1.	<i>Bibel, Qur'an dan Sains Modern</i> , karya Maurice Bucaille.	Jakarta: Bulan Bintang	1976
2.	<i>Humanisme dalam Islam</i> , karya Marcel A. Boisard.	Jakarta: Bulan Bintang	1980
3.	<i>Janji-Janji Islam</i> , karya Roger Garaudy.	Jakarta: Bulan Bintang	1982
4.	<i>Persoalan Persoalan Filsafat</i> , karya Horald H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan.	Jakarta: Bulan Bintang	1984

Akar Paham Modernisme di Indonesia

Istilah modern dan reformasi tumbuh dari asal yang sama dalam peradaban Barat, yaitu diambil dari bahasa Latin. Istilah modern berasal dari *modernus/modo* yang artinya *nunc* (sekarang).²⁵ Dalam konteks Abad Pertengahan Eropa, kata modern dipakai untuk membedakan dari yang sudah lama (*antique*) dengan yang sekarang (*modernus*).²⁶ Sedangkan kata *reform* dari *reformare* yang berarti membentuk kembali. *Reform* juga “menandakan perbaikan keadaan atau mengembangkan keadaan yang sebelumnya sudah ada.”²⁷

Dalam proses perkembangannya, paham modernisme mendasarkan pada penggunaan kedaulatan akal dalam filsafat dan agama.²⁸ Walaupun pada prosesnya ia masih mempertahankan doktrin

²⁴ Selain itu, juga ditemukan 24 makalah yang ditulis oleh Rasjidi yang telah diterbitkan dan sebagiannya disunting dalam sebuah buku yang berbentuk kumpulan makalah.

²⁵ Sir William Smith dan Sir John Lockwood, *Chambers Murray Latin-English Dictionary*, (Edinburgh: Chambers, 2000), 472; Gustavo Benavides, “Modernity and Buddhism”, dalam *Encyclopedia of Buddhism*, ed. Robert E. Buswell Jr, (New York: MacMillan, 2004), Vol 2, 544.

²⁶ *The New Encyclopaedia Britannica*, 15th Edition, (USA: Encyclopaedia Britannica, Inc, 1998), Vol. 8, 215.

²⁷ “Reform” and “Reformation”, dalam *New Dictionary of the History of Ideas*, ed. Maryanne Cline Horowitz et al., (USA: Thomson Gale, 2005), Vol. 5, 2025 dan 2029; Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 325; H. M. Rasjidi, *Hendak Dibawa ke mana Ummat Ini?*, (Jakarta Pusat: Media Da’wah, 1988), 17-18.

²⁸ H. M. Rasjidi, *Sekularisme dalam Persoalan Lagi*, (Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972), 55-56.

gereja dan kebudayaan lama (peninggalan Yunani dan Romawi), akan tetapi doktrin dan kebudayaan tersebut telah disesuaikan dengan kerangka filsafat kontemporer. Sehingga kebenaran agama dinilai tidak semestinya benar.²⁹

Pada pertengahan kedua abad 20, tepatnya pada tahun 1970-an, paham modernisme masuk ke dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, institusi Islam (perguruan tinggi Islam) termasuk di dalamnya, sehingga diharapkan mampu menjadi agen modernisasi pembangunan bangsa. Ini dapat diwujudkan melalui “transformasi” Departemen Agama dan modernisasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN).³⁰

Tokoh yang cukup berpengaruh dalam proses ini adalah Mukti Ali dan Harun Nasution yang keduanya alumni Universitas McGill. Mukti Ali yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Agama (1971-1978) melakukan kebijakan dan perubahan fundamental untuk tujuan modernisasi Perguruan Tinggi Islam. Salah satunya ialah tidak lagi memberikan posisi-posisi kunci pada Kementerian Agama kepada kelompok tradisional Muslim.³¹ Pada masa yang sama, Departemen Agama merekrut sejumlah lulusan luar negeri, dari Barat khususnya, untuk menduduki posisi penting pada kementerian itu. Ketika itu tercatat ada sembilan orang staf yang telah menempuh pendidikan master di Universitas McGill. Mereka inilah yang kemudian mewarnai kebijakan umum terkait perkembangan institusi agama di Indonesia.³²

Sedangkan Harun Nasution, setelah lulus dari Universitas McGill (1969) menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Jakarta selama beberapa periode. Beliau memiliki peranan besar dalam pengembangan modernisme Islam di sana. Buku-bukunya mengenai modernisasi pemikiran Islam dijadikan buku teks dan rujukan bagi seluruh mahasiswa IAIN.³³ Kedua tokoh inilah yang cukup berpengaruh dalam mengenalkan secara sistematis pemikiran dan tradisi keilmuan Barat.³⁴

²⁹ Frederick J. Dockstader, *The Encyclopedia Americana*, (Canada: Grolier Limited & Americana Corporation, 1978), 311.

³⁰ Fuad Jabali dan Jamhari, eds., *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), 18-19.

³¹ *Ibid.*, 19.

³² *Ibid.*, 20.

³³ *Ibid.*, 24, 42-43.

³⁴ *Ibid.*, xi.

Memodernkan pemikiran Islam menurut kedua tokoh tersebut ialah dengan lebih menekankan kepada metodologi rasional dan pendekatan empiris dalam keilmuan Islam. Salah satunya dengan penafsiran ulang khazanah pemikiran Islam dengan semangat berpikir rasional.³⁵ Berdasarkan pengalaman agama dalam sejarah Barat, Mukti Ali menguraikan bahwa paham modernisme lebih terbuka menerima perubahan sebagai sumber kekuatannya, seperti halnya perubahan waktu dan kemajuan.³⁶ Baginya, kemajuan ilmu pengetahuan mengarahkan kepada penafsiran ulang doktrin tradisional untuk memperkuat ide-ide modernisme dan menjadi pembenaran atas gerakan modernisasi.³⁷ Oleh karena itu, paham modernisme Islam, menurut Mukti Ali, mempunyai ciri khas, di antaranya percaya tentang kedaulatan akal dan menolak otoritas apa saja yang bertentangan dengannya.³⁸ Mengenai hal ini, Harun Nasution juga menegaskan bahwa yang perlu ditinggalkan dalam pembaruan (modernisasi) ialah tradisi yang bertentangan dengan perkembangan zaman.³⁹

Selain daripada itu, ciri lain yang terdapat pada paham modernisme Islam ialah percaya terhadap kemajuan. Dunia ini selalu berjalan ke arah kemajuan. Sehingga menurut Mukti Ali, barang siapa yang mencoba untuk menghidupkan kembali yang sudah berlalu dianggap sebagai kemunduran. Jika terpaksa untuk menghidupkan kembali tradisi yang telah berlalu atau sejarah, maka ia harus dapat mendukung ideologi kemajuan yang sesuai dengan kriteria yang dibuatnya. Pada akhirnya, segala hal yang menghalangi kemajuan dianggap buruk, termasuk agama.⁴⁰

Disebabkan tumbuh dari asas dan akar sejarah yang sama, modernisasi dan reformasi sering dimaknai sama. Kesalahan ini membuat kekacauan dalam pemahaman, terutama jika kedua istilah dan makna tersebut dipakai dalam memahami agama Islam. Menurut Rasjidi kedua kata modernisasi dan pembaruan memiliki pengertian atau konotasi yang berbeda-beda.⁴¹ Rasjidi memaknai modernisasi hanya sebagai “alat untuk penjabaran Islam” yang perlu diuraikan

³⁵ *Ibid.*, xiv, 18-19, 42-43.

³⁶ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 232-234.

³⁷ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, 325.

³⁸ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan...*, 235.

³⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 209.

⁴⁰ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan...*, 235-236.

⁴¹ H. M. Rasjidi, *Hendak Dibawa...*, 18.

dalam kerangka hukum agama Islam dan adabnya.⁴² Hal tersebut bermakna bahwa modernisasi sebagai hasil dari proses pengembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan kemudahan teknologi yang membantu dan memudahkan seluruh manusia. Proses tersebut dapat dimanfaatkan bagi “kemajuan pengetahuan, material, dan mental untuk kebahagiaan kehidupan,” selama proses tersebut dimaknai dalam kerangka berpikir Islam.⁴³

Rasjidi menambahkan bahwa jika yang dimaksud dengan pembaruan (*reform* atau *tajdid*) adalah memperbaiki iman (*jaddidû imânakum*), cara berpikir, dan menafsirkan ajaran agama dengan tetap memerhatikan dan berpijak pada ketentuan syariat dan keyakinan Islam, maka hal tersebut tidak perlu dinamakan *tajdid*, akan tetapi dinamakan *tatsbît*, yaitu tetap pada pendirian agama dan tidak berubah.⁴⁴ Namun, apabila pembaruan (*tajdid*) dimaknai sebagai upaya merasionalisasikan teks-teks al-Qur’an dan hadis atau ajaran agama, dengan maksud keluar atau menyimpang dari tujuan legislasi (hukum) Islam dan memberi kelonggaran terhadap ide-ide sekuler, maka hal tersebut tidak dapat dinamakan pembaruan (*tajdid*), akan tetapi tindakan bermain-main atau mempermainkan agama (*talâ’ub*).⁴⁵

Metodologi Modern dalam Studi Islam

Rasjidi menegaskan akan pentingnya mengetahui dan mendalami epistemologi Islam dalam pendidikan tinggi. Walau bagaimanapun, tanpa mengetahui prinsip-prinsip asas epistemologi Islam, seorang Muslim mungkin tidak dapat melihat perpaduan pemikiran dalam tradisi intelektual Islam.⁴⁶ Kriteria benar atau salah terhadap suatu perkara dan penilaian terhadap etika haruslah berdasarkan ilmu syariat (al-Qur’an dan al-Sunnah), sehingga seseorang betul-betul menjiwai agama Islam.⁴⁷ Hal tersebut juga ditegaskan oleh Imam

⁴² *Ibid.*, 28.

⁴³ Seperti halnya ibadah haji dengan transportasi laut yang dirasa begitu berat. Kemudian akhirnya menjadi ringan karena modernisasi angkutan udara. H. M. Rasjidi, *Mengapa Aku...*, 51-52.

⁴⁴ H.M. Rasjidi, *Hendak Dibawa...*, 21.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ H. M. Rasjidi, “Cara Berpikir yang Berbahaya karena Sederhana”, *Panji Masyarakat*, 21-13 Desember 1988, 8-9; Mohammad Rasjidi, “Unity and Diversity in Islam”, dalam *Islam the Straight Path*, ed. Kenneth W. Morgan, (Delhi: Motilal Banarsidass Publishers. 1987), 419-424.

⁴⁷ H. M. Rasjidi, *Islam dan Nilai-Nilai Modern*, (Jakarta: Serial Media Da’wah, T.Th.),

al-Ghazali bahwa seorang Muslim tidak akan mengenal kebenaran ataupun kebatilan akan sesuatu melainkan melalui dalil syariat.⁴⁸

Kebudayaan Barat modern dan pemikirannya mempunyai ciri khas utama, yaitu menyempitkan doktrin agama Kristen dan atau bahkan menghilangkannya. Hal ini tidak lain adalah dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan filsafat sekuler. Akibatnya, doktrin agama dalam kehidupan masyarakat (politik dan kebudayaan serta intelektual) menjadi semakin sempit atau bisa jadi tidak dihiraukan. Walaupun agama tersebut dihiraukan, ia hanya sebatas ritual tertentu, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian.

Mengapa Barat memilih jalan modern sekuler? Ini tak lepas dari sejarah mereka, di mana pada masa itu masyarakat Eropa (baca: Barat) mengalami pergolakan pemikiran yang berorientasi pada akal. Semangat dan pandangan hidup Barat itu disebut modernisme yang disulut oleh semangat keilmuan (*scientific*). Pandangan hidup yang *scientific* ini sangat bercorak paham sekularisme, rasionalisme, empirisisme, cara berpikir dikotomik, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis (baca: agama).⁴⁹ Oleh karena peran agama tidak dilibatkan secara menyeluruh dalam aspek-aspek duniawi, maka perkembangan pengetahuan yang berasaskan rasionalisme lebih dominan dalam menguraikan tujuan hidup manusia, bahkan lebih dominan daripada agama itu sendiri.

Jika pemikiran sains sekuler digunakan untuk mendalami tradisi intelektual Islam, maka ilmu dan nilai-nilai Islam bisa didefinisikan ulang (*redefine*) berdasarkan kerangka berpikir dualistik dan humanisme. Di sini terlihat, bahwa ilmu itu tidak netral. Siapapun dapat memberi makna terhadapnya sesuai kerangka berpikir yang mendasarinya.⁵⁰ Karenanya, Rasjidi mengingatkan seorang Muslim

21; *Faham Tentang Islam dalam Kesusasteraan Djawa*, (Jogjakarta: Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 1955), 34.

⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd*, (Beirut: Dâr al-Minhâj, 2012), 86.

⁴⁹ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama", *Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2, November (2014): 330-331. Lihat juga H. M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 17-20; *Keutamaan Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 18; *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 64.

⁵⁰ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 133-134; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 38, 113-4; Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 72. Harda Armayanto, "Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer", *Kalimah* 7 (2), 2009: 15-27; Harda Armayanto, ed., *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana*

untuk berhati-hati terhadap pemikiran sarjana Barat yang sekuler dalam mengkaji Islam. Meski demikian, Rasjidi tidak menafikan bahwa di antara mereka ada yang bersikap ilmiah dan objektif, yang mengkaji Islam tanpa tujuan untuk mendistorsi. Mereka yang demikian akhirnya akan menyadari bahwa agama Islam dan epistemologinya adalah benar dan tidak mungkin palsu.⁵¹ Sebab melalui proses penelitian tersebut, tentunya dengan hidayah Allah SWT, sebagian dari mereka memilih menjadi seorang Muslim. Jika memang tidak menjadi seorang Muslim, maka ia akan memberikan pandangan yang tepat sesuai dengan Islam.⁵²

Rasjidi menegaskan lagi walaupun ada sebagian daripada akademisi Barat yang secara jujur menaruh hormat kepada tradisi intelektual Islam, tapi masih ada juga dari mereka yang menaruh sikap benci, curiga, dan kurang tepat, sehingga dapat menimbulkan kekeliruan orang Islam.⁵³ Ada kesan yang ingin ditinggalkan oleh sebagian dari mereka bahwa di dalam konsep pemikiran dan sumber keilmuan Islam terdapat kekeliruan dan gejolak yang tidak berkesudahan. Menurut mereka, hal ini disebabkan oleh adanya konflik politik dan sosial yang terdapat pada diri umat Islam dalam memandang Barat. Hal ini pula yang ditekankan oleh Harun Nasution, dan menjadikannya alasan ketika mengajarkan pemikiran modernisme Islam di perguruan tinggi di Indonesia. Harun menganggap bahwa ide pembaruan (modernisasi) pengetahuan dan pemikiran yang berasal dari Barat masih mendapat tantangan dan dicurigai ulama.⁵⁴

Rasjidi menilai bahwa pandangan Harun tersebut menunjukkan sikap benci, anti-Islam, dan menunjukkan sikap tidak kritis terhadap pemikiran orientalis. Beliau bahkan mengatakan bahwa Harun Nasution sudah menelan apa saja yang ditulis oleh orientalis yang anti Islam, tanpa menggunakan daya kritis pikirannya sebagai seorang sarjana.⁵⁵ Karenanya, Rasjidi sangat kecewa. Apalagi, cara pandang Harun yang demikian itu telah tertulis dalam buku-bukunya dan

Keislaman Kontemporer, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Unida Gontor dan Unida Gontor Press).

⁵¹ H. M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution...*, 4.

⁵² H. M. Rasjidi, "Apakah Kebatinan itu?" dalam *Di Sekitar Kebatinan*, ed. Warsito, Rasjidi dan Hasbullah Bakry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 32.

⁵³ H. M. Rasjidi, *Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 24-26.

⁵⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jil. 2, 94.

⁵⁵ H. M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution...*, 128.

diajarkan di perguruan tinggi Islam tanpa analisis kritis. Isi buku tersebut digambarkan Rasjidi bagaikan “telah mengusap wajah Islam dengan debu yang basah, sehingga wajahnya tampak dalam keadaan seburuk-buruknya.”⁵⁶ Rasjidi menilai hal tersebut dapat menimbulkan sikap ragu dan rendah diri (*inferiority*) pada diri intelektual Muslim, sehingga pada mereka yang belum kuat dasar keilmuannya, terutama yang berkenaan dengan epistemologi dan tradisi intelektual Islam, akan terpengaruh pandangan hidup Barat.⁵⁷ Selain itu, akan juga berakibat pada hal-hal berikut; menimbulkan keengganan seorang mahasiswa Muslim untuk mempelajari Islam, disebabkan oleh sifat rendah diri tersebut; menjauhkannya dari sikap menghargai ulama dan tradisi intelektual Islam; dan melemahkan daya kritis terhadap segala hal yang bertentangan dari ajaran agama Islam.

Penutup

Mohammad Rasjidi dengan latar belakang pendidikan Barat dan Islam, di satu sisi membuatnya dapat melihat lebih jelas tantangan kebudayaan dan pemikiran modern Barat dan di sisi lain dapat menilai kesalahan metode Barat itu untuk kemudian menampilkan cara berpikir yang berlandaskan pandangan hidup Islam (*worldview of Islam*). Pemikiran modern Barat yang merasuk ke dalam pola pikir cendekiawan Muslim di Indonesia, khususnya yang berada pada lingkup perguruan tinggi Islam, tak lepas dari kritik Rasjidi.

Arus pemikiran sekuler yang telah menyelinap masuk ke dalam perguruan tinggi Islam Indonesia adalah bagian dari proses modernisasi pemikiran. Proses tersebut membentuk sebuah paham modernisme Islam, yaitu pemanfaatan khazanah Islam untuk diselaraskan dengan akal dan fakta yang selalu berubah. Salah paham tersebut, jika dilihat, bersumber pada keruntuhan dan kesalahan dalam memahami ilmu tentang asas-asas dalam pandangan alam Islam, beserta tantangan yang datang dari pandangan alam Barat.⁵⁸ Akibatnya, pengusung paham modernisme Islam mempunyai sikap *conformist* dan *submissive*, yaitu menerima apa saja yang datang dari pemikiran orientalis tanpa adanya sikap kritis.

⁵⁶ H. M. Rasjidi, “Resensi Buku Pergolakan Pemikiran Islam Ahmad Wahib”, dalam *Kiblat*, No. 16, 1992, 29-30.

⁵⁷ H. M. Rasjidi, “Cara Berpikir yang Berbahaya...”, 9.

⁵⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 104-106.

Salah satu unsur penting dalam pemikiran modernisme ialah paham dualisme, yaitu meletakkan suatu perkara secara terpisah dan saling bertentangan. Seperti dikotomi antara aspek kehidupan duniawi dan aspek spiritual (iman). Selain daripada itu, aliran modernisme Islam juga memberikan penekanan yang berlebihan kepada aspek konflik politik dan sosial yang tidak terkait dalam pembangunan rantai keilmuan yang benar dalam pandangan alam Islam. Cara berpikir tersebut dapat membuat keliru pemikiran dan amalan seorang Muslim.

Rasjidi menilai bahwa modernisasi dalam ajaran Islam yang dipengaruhi cara berpikir Barat adalah berbahaya. Itu karena di dalamnya terkandung sekularisasi yang dapat menjatuhkan wibawa dan kesucian agama. Rasjidi dengan menggunakan kerangka tauhid, meletakkan dan menguraikan fungsi akal, kemajuan ilmu pengetahuan, fakta sosial yang berubah, sesuai dengan kerangka berpikir Islam. Dari sini, Rasjidi mampu memilah dan memilih mana yang sesuai dengan ajaran Islam di tengah arus tafsiran sekuler Barat yang terbungkus dalam ide modernisme.[]

Daftar Pustaka

- Abu Syaauq, Ahmad Ibrahim. *Târîkh Ḥarakah al-Islâh wa al-Irsyâd wa Syaikh al-Irsyâdiyyîn Ahmad Muḥammad al-Sûrkâtî fi Indûnîsiyâ*, (Kuala Lumpur: Dâr al-Fajr and International Islamic University Malaysia, 2000)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- _____. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- Alee, Isma-ae., et al. eds. *Islamic Studies in Asean*, (Pattani: College of Islamic Studies, Prince of Songkla University, 2000)
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)
- Amelz. ed. *H.O.S. Tjokroaminoto, Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952)
- AN, K. H. Firdaus., "80 Tahun Syarikat Islam," *Panji Masyarakat*, 21 Oktober 1985.
- Ananda, E. B. ed. *70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985)

- Anshari, Endang Saifuddin. ed. *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Da'wah, 1988).
- Armayanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama", *Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2, November (2014): 330-331.
- _____. "Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer", *Kalimah* 7 (2), 2009: 15-27.
- _____. ed. *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Unida Gontor dan Unida Gontor Press)
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, Terj. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Buswell Jr, Robert E., ed. *Encyclopedia of Buddhism*, (New York: MacMillan, 2004)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998),
- Dockstader, Frederick J. *The Encyclopedia Americana*, (Canada: Grolier Limited & Americana Corporation, 1978)
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd*, (Beirut: Dâr al-Minhâj, 2012)
- Horowitz Maryanne Cline, et al. eds. *New Dictionary of the History of Ideas*, (USA: Thomson Gale, 2005)
- Ja'kup, Ismail. *Sedjarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1956)
- Jabali, Fuad., Jamhari. eds. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003)
- Morgan, Kenneth W. ed. *Islam the Straight Path*, (Delhi: Motilal Banarsidass Publishers. 1987)
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- _____. *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Rasjidi, H. M. "Cara Berpikir yang Berbahaya karena Sederhana", *Panji Masyarakat*, 21-13 Desember 1988.
- _____. "Resensi Buku Pergolakan Pemikiran Islam Ahmad Wahib", dalam *Kiblat*, No. 16, 1992.
- _____. "Tafsir Jawahir," *Kiblat* 19 (Maret, 1973)
- _____. *Faham Tentang Islam dalam Kesusasteraan Djawa*, (Jogjakarta: Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 1955)

- _____. *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- _____. *Hendak Dibawa ke mana Ummat Ini?*, (Jakarta Pusat: Media Da'wah, 1988)
- _____. *Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- _____. *Islam dan Indonesia di Zaman Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968)
- _____. *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967)
- _____. *Islam dan Nilai-Nilai Modern*, (Jakarta: Serial Media Da'wah, T.Th.)
- _____. *Keutamaan Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- _____. *Koreksi Prof. Dr. H.M. Rasjidi terhadap Prof. Dr. Harun Nasution dalam Uraianannya: Ajaran Islam Tentang Akal dan Akhlaq*, (Jakarta Pusat: Media Da'wah, 1985)
- _____. *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- _____. *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- _____. *Sekularisme dalam Persoalan Lagi*, (Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972)
- _____. *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Roeder, O. G. *Who's Who in Indonesia*, (Djakarta: Gunung Agung, 1971)
- Roem, Mohammad. "Peranan Sarekat Islam dalam Pergerakan Kemerdekaan," *Kiblat*, November, 1977.
- Smith, Sir William., Sir John Lockwood. *Chambers Murray Latin-English Dictionary*, (Edinburgh: Chambers, 2000)
- Soeharto. "HOS Cokroaminoto, Cucu Kiyai yang Pemberani," *Panji Masyarakat*, 11, Ogos, 1985.
- Team Veteran RI. *Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950*, (Jakarta: Penerbit Badan Pimpinan Harian Pusat Korps Cacat Veteran, T.Th.), 38.
- The New Encyclopaedia Britannica*, 15th Edition, (USA: Encyclopaedia Britannica. Inc, 1998)
- Warsito., Rasjidi., Hasbullah Bakry., eds. *Di Sekitar Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Zainuddin., M. Thoyibi eds. *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999)